

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Konteks Penelitian**

Setiap manusia terlahir dalam bentuk dan kepribadian yang berbeda. Salah satu ciri khas yang menjadi pembeda antara satu dan yang lainnya adalah karakter. Karakter adalah hal mendasar yang dimiliki oleh setiap individu dari manusia. Pembentukan karakter dapat dimulai dari lingkungan sekitar, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada lingkungan keluarga, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab keluarga, pada lingkungan sekolah, pendidikan karakter menjadi tanggungjawab dan tugas kepala sekolah, guru dan seluruh warga sekolah yang ada didalamnya.

Pendidikan di Indonesia, secara konseptual telah mengarahkan kita kepada pembentukan karakter yang lebih baik. Ditegaskan dalam Renstra Kemendikbud Tahun 2020-2024 bahwa visi pendidikan adalah “mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebhinekaan global". Yang dimaksud dengan visi tersebut yaitu penguatan karakter bangsa dengan memperhatikan empat aspek filosofi pendidikan yang ditanamkan (olah hati, olah raga, olah karsa, dan olah pikir) dan lima nilai utama (religiositas, integritas, nasionalisme, gotong royong, dan kemandirian).

Seiring dengan pesatnya kemajuan zaman dan lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih dan semakin maju, serta derasnya arus globalisasi yang masuk kedalam seluruh aspek dan merubah tatanan kehidupan termasuk dunia pendidikan memunculkan berbagai masalah dan persoalan. Salah satunya memudahkan peserta didik untuk dapat mengakses berbagai informasi di media-media sosial dan jejaring internet lainnya, hal ini jika tidak diimbangi dengan keimanan peserta didik yang kuat untuk selalu bersikap dan berperilaku baik maka akan dapat merusak sikap dan tatanan karakter peserta didik yang telah ada sebelumnya melalui pengaruh budaya global yang tersebar di media-media sosial tersebut. Karakter memiliki nilai dan peran yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara. Hilangnya karakter maka akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter memiliki peran sebagai “kemudi” dalam menghadapi kehidupan sehingga tidak mudah terombang ambing oleh lajunya arus globalisasi di zaman ini.

Berbagai dampak dan problematika kehidupan yang muncul dan dialami oleh dunia pendidikan pada era globalisasi saat ini telah menjadikan Indonesia melupakan karakter dan mencoba bangkit kembali dari rapuhnya karakter tersebut. Begitu banyak peserta didik yang merosot dalam segi karakter religius seperti tata karma, etika, sopan santun, kejujuran, malas belajar, kurang disiplin dan kurang usaha, serta kurang percaya diri. Padahal karakter religius dan rasa percaya diri merupakan pilar utama pembentukan karakter yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik. Akhir-akhir ini bangsa kita terutama peserta didik kita mengalami kemerosotan dan krisis rasa religius, sebagaimana

banyak kita temukan di warta berita televisi perilaku anak usia sekolah dengan tega membunuh orang tuanya sendiri hanya karena permintaannya tidak dapat terpenuhi, dan ada juga peserta didik yang tega menganiaya gurunya sendiri hanya karena ditegur melakukan kesalahan.

Melihat konteks yang terjadi saat ini, memang jauh berbeda dari zaman dulu. Dampak globalisasi ini telah menjadi tantangan, mau tidak mau, suka tidak suka inilah tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini. Dalam konteks dunia pendidikan, pemimpin tertinggi ada pada kepala sekolah. Kepemimpinan merupakan suatu proses atau seni mempengaruhi individu dan kelompok untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama secara efektif dan efisien. Proses mempengaruhi tersebutlah yang dinamakan dengan kepemimpinan.

Kepala sekolah sebagai nakhoda tertinggi yang ada didalam sekolah mempunyai peran sentral dalam membawa keberhasilan dan kesuksesan pencapaian penyelenggaraan pendidikannya dengan melaksanakan administrasi sekolah serta bekerjasama dengan seluruh substansi yang terlibat. Kepemimpinan kepala sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengelola, merencanakan, membuat kebijakan, mengorganisasikan, serta mengendalikan organisasi yang dipimpinnya agar tujuan dan cita-cita yang telah disepakati bisa tercapai. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik memiliki ciri-ciri yaitu adanya visi dan misi yang jelas, kepemimpinan yang kuat, punya harapan yang tinggi, prestasi siswa dan kinerja pendidik serta warga sekolah dalam segi pengetahuan dan sikap. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah diharapkan mampu menciptakan iklim dan suasana yang kondusif, aman, nyaman, tentram,

menyenangkan dan penuh motivasi serta semangat dalam bekerja. Sehingga terlaksana proses belajar mengajar yang efektif, efisien dan produktif.

Dalam hal ini, tupoksi kepala sekolah harus mengacu pada Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan sekolah, meliputi (1) perencanaan program, (2) pelaksanaan rencana kerja, (3) pengawasan dan evaluasi, (4) kepemimpinan sekolah, (5) sistem informasi sekolah. Kemampuan seorang kepala sekolah dalam mengelola organisasi pendidikan, harus didukung oleh kemampuan dalam memberikan motivasi kerja, menggerakkan para anggota bawahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bersama sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Dalam proses pengembangan pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah mempunyai dua fungsi, yaitu: (1) mengusahakan keefektifan organisasi pendidikan, meliputi etos kerja yang baik, manajemen yang baik, memberikan perlakuan yang baik, saling bekerja sama dengan baik antara tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, serta saling berbagi aktivitas antara pendidik dan peserta didik, (2) mengusahakan sekolah berhasil dalam melaksanakan fungsi kepemimpinan dengan implementasi kurikulum, pengajaran dan pembelajaran, tujuan yang jelas, mengembangkan iklim yang kondusif, aman, nyaman, tentram, dan semangat motivasi yang tinggi serta melibatkan *stakeholder* (masyarakat) dalam pengembangan sekolah yang ingin dicapai.

Menurut Husna Asmara yang dikutip dalam buku Imam Machali dan Ara Hidayat (2015: 85) mengemukakan bahwa "...kepemimpinan pendidikan merupakan segenap kegiatan dalam usaha mempengaruhi personal di lingkungan pendidikan pada situasi tertentu agar melalui usaha kerja sama, mau bekerja dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas demi tujuan yang telah ditetapkan."

Menurut Badrudin dikutip dalam artikel Hasanuddin (2021: 2) mengatakan bahwa "...konsep kepemimpinan yang kuat harus memiliki tiga unsur sebagai berikut: (1) kepemimpinan sebagai sifat dalam diri pemimpin, (2) kepemimpinan sebagai suatu fungsi kelompok, dan (3) kepemimpinan sebagai fungsi dari situasi."

Bagaimana kemampuan, sikap, *skill* dan cara pandang kepala sekolah sebagai nakhoda dan pengemudi dalam dunia pendidikan menjadi penentu pengambilan strategi kebijakan dalam mengembangkan sekolahnya.

Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan karakter peserta didik membutuhkan suatu gambaran seluruh aktivitas yang berpengaruh dalam organisasi sehingga memudahkan kepala sekolah dalam mengintegrasikan tugas-tugasnya, konsisten terhadap nilai-nilai sekolah dan harus sesuai pula dengan keadaan lingkungan sekolah dan sekitarnya. Inovasi dan ide kreatif kepala sekolah menjadi hal penentu dalam membuat strategi yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan.

Strategi dapat diartikan sebagai upaya atau cara yang dilakukan dalam pencapaian suatu tujuan. Dalam dunia militer, strategi adalah berbagai cara dan upaya yang digunakan oleh panglima perang dalam mengalahkan musuh pada suatu peperangan. Sedangkan cara yang dilakukan anggotanya adalah taktik.

Sebagaimana Akdon telah mengutip dalam artikel Hasanuddin (2021: 3), "strategi adalah kerangka yang membimbing dan mengendalikan pilihan dalam menetapkan sifat dan arah sebuah lembaga pendidikan." Dapat didefinisikan bahwa strategi adalah suatu seni dan upaya dalam mengerjakan sesuatu demi mencapai sebuah tujuan lembaga pendidikan.

Strategi kepala sekolah diperlukan untuk menggali potensi sumber daya pendidikan yang tersedia sebagai sumber belajar yang menentukan arah dan tujuan akhir dari pendidikan. Dalam hal ini, bagaimana nantinya peserta didik tidak hanya fokus dan pandai dalam segi teori/intelektual belaka, akan tetapi juga

diharapkan peserta didik mampu dalam bersosialisasi dan diterima oleh masyarakat dalam segi ilmu pengetahuan, *attitude*, karakter dan keterampilannya. Terutama pada saat mereka mengabdikan kepada masyarakat, yang dilihat dari mereka adalah bagaimana karakter mereka sehingga mereka mampu diterima baik oleh lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, aspek yang menjadi karakternya adalah karakter religius yang ada pada diri individu peserta didik harus terus dikembangkan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah adalah suatu upaya atau cara yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah dalam mengelola organisasi, mempengaruhi orang lain, menunjukkan jalan kebenaran, mengkoordinir organisasi, memberi teladan, membimbing dan melindungi, serta merubah tingkah laku orang lain menjadi baik secara bersama-sama dalam pengembangan dan pengajaran demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter peserta didik di sekolah, dimana dia sebagai pemimpin diharapkan mampu mengkoordinir, mengorganisasikan, menggerakkan serta menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang ada. Kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan dalam manajerial dan mengimplementasikan strategi dalam mengembangkan karakter peserta didik dan ini menjadi perhatian yang serius.

Berdasarkan uraian di atas, sejatinya kepala sekolah memang merupakan seseorang yang berpengaruh terhadap perubahan-perubahan yang akan dilakukan di sekolah. Akan tetapi, hal ini bukan hanya menjadi tugas kepala sekolah seorang diri melainkan juga tugas bersama warga sekolah. Dalam pengembangan

pendidikan karakter yang dijalankan kepala sekolah harus dapat memberikan dampak positif dengan penerapan yang efektif. Menjadi kepercayaan bagi semua orang yang ada di lingkup sekolahnya, kepala sekolah dituntut untuk harus *visioner* dan *inovatif*. Bagaimana seorang kepala sekolah mampu menerapkan kreativitasnya ke dalam praktik kehidupan sehari-hari, menjadi pemimpin yang berintegritas, pemimpin yang berfokus pada penguatan kualitas pembelajaran, sebab pengembangan karakter peserta didik memerlukan nilai-nilai inovasi dan kreativitas yang tinggi serta diiringi dengan contoh dan teladan yang diberikan langsung oleh kepala sekolah sebagai pemimpin bagi bawahan dan warga sekolahnya termasuk peserta didik.

Pendidikan adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, diharapkan mampu membangun dan menciptakan integritas kepribadian manusia yang seutuhnya mengembangkan berbagai potensi secara terpadu. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Penjabaran dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang dikemukakan di atas tampak bahwa fungsi pendidikan nasional merupakan suatu upaya dalam pengembangan potensi peserta didik seperti pembentukan karakter,

sikap, akhlak, spiritual dan keagamaan. Pemerintah telah menetapkan peraturan bahwa setiap jenjang pendidikan yang ada diwajibkan adanya mata pelajaran pendidikan agama, terutama pendidikan agama islam yang mengandung nilai-nilai religius dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik.

Penanaman nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan sekolah, misalnya kegiatan intrakurikuler, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai kegiatan lainnya seperti keteladanan, pembiasaan, serta pengulangan yang dilakukan setiap hari. Kepala sekolah, guru dan warga sekolah harus memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan di sekolah terhadap peserta didik akan memberikan dampak positif dalam pembentukan dan pengembangan karakternya.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam segi keagamaan atau dikenal dengan istilah ROHIS singkatan dari Rohani Islam merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas atau di luar jam pembelajaran intrakurikuler sebagai pijar pembentukan karakter religius peserta didik, dan kepala sekolah sebagai penentu kebijakan dibutuhkan sebuah upaya yang dapat mengubah pola pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Pengimplementasian pendidikan karakter sangat penting dalam ranah pendidikan, khususnya di sekolah yang merupakan wadah atau tempat awal pembentukan moral generasi bangsa. Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan mengacu kepada teladan Rasullullah berdasarkan Al-Qur'an dan hadits.

Dalam kurikulum 2013 pengembangan program kegiatan ekstrakurikuler dibagi menurut kelompok kegiatan yaitu adanya ekstrakurikuler wajib dan

ekstrakurikuler pilihan. Setiap sekolah memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi lingkungannya. Kegiatan keagamaan seperti yang terdapat pada ekstrakurikuler Rohis inilah yang nantinya akan menjadi pembiasaan baik bagi peserta didik secara terus menerus. Pengembangan karakter tidak cukup jika hanya dilakukan dengan bekal teori/intelektual saja, akan tetapi juga harus diberikan bekal keagamaan/spiritual dalam penanaman nilai-nilai islam yang diwujudkan dalam mata pelajaran pendidikan islam dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai bentuk penanaman nilai-nilai religius. Sejatinya sekolah harus mampu dalam memberikan motivasi dan contoh (tauladan) langsung kepada peserta didik mulai dari proses pelaksanaan, perwujudan, kesadaran untuk menumbuhkan jiwa dan semangat kedewasaan dalam mewujudkan dan menciptakan manusia yang beriman, berakhlak dan berakhlakul karimah. Intinya, pendidikan yang ideal diharapkan mampu memadukan antara intelektual, emosional dan spiritual peserta didik.

Nilai religius peserta didik dilihat dari bagaimana keterkaitan dan keterikatan individu dengan agamanya. Dalam islam, wujud nyata dari fungsi *rubbubiyah* Allah terhadap manusia dalam membimbing dan menyiapkan manusia selama mengemban tugas dan amanah sebagai khalifah untuk mencapai tujuan dunia dan akhirat. Religius atau religi berasal dari bahasa asing yaitu *religion* yang artinya agama atau kepercayaan terwujud dalam bentuk kata benda. Gunawan (2014:33) mendiskripsikan bahwa “nilai karakter religius erat kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan

dan/atau ajaran agamanya. Dapat didefinisikan bahwa nilai religius adalah nilai keshalihan peserta didik dalam pengabdian terhadap agamanya. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan agama.

Dalam kaitannya menciptakan iklim sekolah yang kondusif, strategi kepala sekolah harus mampu menciptakan lingkungannya agar terbiasa mengamalkan ajaran agama dalam keseharian, menjadikan peserta didik disiplin dan mencintai kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah, sehingga nilai-nilai religius yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan akan menjadi suatu kebiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMK Negeri 1 Tembilahan Hulu pada hari jum'at tanggal 24 September 2021, ditemukan adanya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik, seperti masih ada peserta didik yang berkata kasar, kurang sopan terhadap guru, rendahnya kesadaran dan ketekunan mereka dalam melaksanakan kewajiban shalat fardhu berjama'ah terutama untuk laki-laki, kurang serius dalam mengikuti kegiatan muhadharah/kultum dan masih ada yang belum pandai membaca al-Qur'an.

Melihat dari beberapa masalah terkait dengan penurunan karakter anak bangsa, berbagai alternative penyelesaian permasalahan telah diajukan seperti penerbitan peraturan perundang-undangan, kebijakan dan keputusan kepala sekolah, serta peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan kebijakan yang lebih kuat. Sampai akhirnya muncullah sebuah pendidikan, dimana pendidikan dianggap sebagai alternative atau solusi yang preventif dalam membangun dan menciptakan generasi bangsa yang lebih baik lagi. Meskipun memerlukan proses

dan waktu yang tidak segera akan tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat bagi masyarakat.

Di era global seperti saat ini, ancaman akan hilangnya karakter anak bangsa semakin nyata, sebagaimana kondisi yang terjadi di SMK Negeri 1 Tembilahan Hulu yang menjadi observasi awal penelitian adalah pelaksanaan shalat dzuhur dan ashar berjama'ah, kegiatan yasinan rutin setiap jum'at dalam hal ini masih terlihat ada beberapa peserta didik yang belum konsisten dalam ibadahnya. Masih berupa keterpaksaan, oleh sebab itu penerapan disiplin dan pembiasaan secara terus menerus perlu untuk dilakukan. Dalam peningkatan karakter dan kualitas peserta didik, maka perlu adanya kepemimpinan yang baik dalam mengelola pendidikan karakter religius pada rana yang sesuai dengan kebutuhan khususnya pada peserta didik sebagai objek pembentukan dan pengembangan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan pengembangan karakter religius ini melibatkan semua komponen pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan, strategi kepala sekolah, kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan karakter anak bangsa, maka harus lebih dulu memperbaiki kualitas sumber daya manusianya. Kepala sekolah sebagai pemimpin dan penentu kebijakan, perlu melakukan evaluasi terhadap kepemimpinannya secara berkala. Strategi sebagai salah satu bentuk upaya kepala sekolah dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai agama yang mengarah

kepada karakter religius. SMK Negeri 1 Tembilahan Hulu sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai misi untuk menciptakan generasi bangsa yang berkarakter dan berakhlakul karimah sebagaimana amanah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan juga amanah sebagai khalifah dalam pendidikan karakter. Agar tertanam nilai-nilai religius dalam jiwa peserta didik, kepala SMK Negeri 1 Tembilahan Hulu sebagai pimpinan berusaha untuk membangun dan mengembangkan karakter religius peserta didik dengan menerapkan strategi kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang kerohanian (rohis/rohani islam) berupa pembacaan surah yasin setiap pagi jum'at, kegiatan muhadharah sebulan sekali, shalat dzuhur dan ashar berjama'ah, dan peringatan hari besar islam lainnya.

Merujuk dari konteks penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian *“Manajemen Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Tembilahan Hulu”*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah penelitian, sebagai berikut :

- a. Adanya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik berupa masih ditemukannya beberapa peserta didik yang berkata kasar, kurang sopan terhadap guru;

- b. Rendahnya kesadaran peserta didik dalam melaksanakan kewajiban shalat fardhu dzuhur dan ashar berjama'ah untuk laki-laki;
- c. Beberapa peserta didik masih ada yang kurang sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan muhadharah/kultum sebagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler;
- d. Masih ada beberapa peserta didik yang belum pandai membaca al-Qur'an.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana manajemen strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Tembilahan Hulu?
- b. Apa saja nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Tembilahan Hulu?
- c. Bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya dalam pengembangan karakter religius peserta didik di SMK Negeri 1 Tembilahan Hulu?
- d. Apa saja faktor penghambat dan pendukung strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Tembilahan Hulu?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki tujuan penelitian. Tujuan penelitian dirumuskan sebagai tolak ukur untuk melakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Mendiskripsikan faktor penghambat dan pendukung strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Tembilahan Hulu.
- b. Mendiskripsikan bagaimana pengimplementasian kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya dalam pengembangan karakter religius peserta didik di SMK Negeri 1 Tembilahan Hulu.
- c. Mendiskripsikan nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Tembilahan Hulu.
- d. Mendiskripsikan bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Tembilahan Hulu.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang positif dan bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Secara teoretis.

Pada tataran teoretis, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi positif dan dapat menjadi bahan pelengkap khasanah intelektual terhadap

pengembangan teori manajemen pendidikan baik teoretis maupun praktis khususnya dalam strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Tembilahan Hulu.

b. Secara praktis.

1. Bagi kepala sekolah

Penelitian diharapkan mampu menjadi referensi, acuan, bahan evaluasi dalam upaya pentingnya peningkatan dalam pengembangan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Tembilahan Hulu serta diharapkan mampu untuk menjalin komunikasi yang baik antar warga sekolah.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi acuan dan referensi akan pentingnya strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya pengembangan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

3. Bagi Orang tua/masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi orang tua/masyarakat yaitu sebagai pedoman dan memonitor peserta didik dalam keseharian di sekolah serta upaya orang tua/masyarakat dalam mendukung kegiatan pengembangan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Tembilahan Hulu.

## **1.6 Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini tidak meluas diluar masalah penelitian dan memunculkan kekeliruan terhadap judul tesis ini, maka penulis memandang perlu

dan penting mengemukakan tentang Strategi kepemimpinan kepala sekolah. Dalam tesis ini hal yang akan dikaji adalah Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMK Negeri 1 Tembilahan Hulu.

## **1.7 Definisi Istilah**

Definisi istilah digunakan dalam penelitian bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman pembaca terhadap penulis, sehingga penulis perlu membahasnya.

### **a. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Istilah kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *stratego* yang berarti merencanakan pemusnahan musuh menggunakan sumber-sumber yang efektif. Taufiqqurahman (2016: 15) mendefinisikan strategi sebagai suatu seni dan ilmu dalam hal pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) keputusan- keputusan strategis antara fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya pada masa mendatang. Dapat diartikan bahwa strategi adalah suatu rencana atau konsep terkait dengan pelibatan suatu proses yang kontinu dalam suatu kelompok atau organisasi.

Kepemimpinan berasal dari kata *leader* yang artinya pemimpin dan *leadership* berarti kepemimpinan. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam upaya menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasihati, membina, membimbing, melatih, memerintah, melarang dan bahkan memberi sanksi terhadap seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang pendidik atau guru yang memiliki kemampuan lebih dan dipercaya untuk menjadi pemimpin dan pengelola bagi lembaga pendidikan dalam merealisasikan tujuan yang ingin dicapai bersama.

Dalam penelitian ini, penulis berpendapat bahwa *strategi kepemimpinan kepala sekolah* adalah suatu cara, upaya, rancangan, taktik serta kebijakan atau langkah yang terus menerus dan interatif dibentuk oleh seorang tenaga profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pemimpin bagi lembaga yang dipimpinnya untuk pencapaian tujuan yang efektif dan efisien di sebuah organisasi sesuai dengan kondisi lingkungan yang dihadapinya.

#### b. Karakter Religius Peserta Didik

Adapun religius atau religi itu sendiri berasal dari bahasa asing *religion* yang artinya agama atau kepercayaan dalam perwujudan kata benda. Sementara religius artinya sifat religi yang melekat pada diri seseorang dalam bentuk nilai karakter yang dikembangkan di sekolah. Gunawan (2014: 33) mendiskripsikan bahwa karakter religius erat kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

Peserta didik atau disebut dengan siswa, adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya dengan menimba ilmu di sekolah

melalui proses pembelajaran sesuai dengan jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang tersedia.

Dalam penelitian ini, penulis berpendapat bahwa *karakter religius peserta didik* yaitu ciri khas dan jati diri yang ada pada setiap individu manusia dalam konteks keagamaan disinergikan dengan perbuatan, sikap dan perilaku yang patuh dan taat terhadap perintah dalam melaksanakan ajaran agama islam sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh mayoritas peserta didik, identik dengan pelaksanaan kegiatan dan tingkah laku yang agamis, mengandung nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, bergaul dan berinteraksi serta bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah, tempat tinggal maupun lingkungan masyarakat.

#### c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler berasal dari kata *ekstra* dan *kurikuler*. *Ekstra* artinya suatu tambahan yang harus dikerjakan di luar. Sedangkan *kurikuler* yaitu sesuatu yang berkaitan dengan kurikulum. Ekstrakurikuler bisa diartikan juga sebagai kegiatan tambahan di sekolah, yang dilaksanakan di luar kegiatan kurikuler atau jam pelajaran yang diatur oleh kurikulum.

Permendikbud No. 62 Tahun 2014 Pasal 1 mendefinisikan bahwa Kegiatan Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Pada setiap sekolah memiliki jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Akan tetapi menurut Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstakurikuler, yaitu berupa ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Bentuk kegiatannya berupa . 1)

Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya; 2) Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya; 3) Latihan olah-bakat latihan olah-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya; 4) Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis alquran, retreat; atau 5) kegiatan lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis berpendapat bahwa *kegiatan ekstrakurikuler* adalah suatu program pembelajaran yang menyelenggarakan kegiatan tambahan diluar jam pelajaran di kelas dan harus dikerjakan dalam upaya peningkatan dan pematapan pemahaman nilai-nilai keagamaan peserta didik dengan fokus kajian untuk mengembangkan karakter religius seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab sehingga melahirkan generasi yang berkepribadian dan berakhlakul karimah serta mampu mempraktikan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga manajemen strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses berbagai cara, upaya, rancangan, serta kebijakan atau langkah yang terus menerus dan interaktif dibentuk oleh seorang kepala sekolah dalam pengembangan karakter religius peserta didik sesuai dengan ajaran agama yang diimplikasikan di sekolah

berlandaskan sikap dan perilaku serta kebiasaan peserta didik dalam keseharian sehingga nantinya diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai islami dan mempraktikkannya di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.